

BAB V

PEMBAHASAN

Adapun pembahasan dalam bab ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil temuan yang diperoleh di lapangan, mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong menjadi seorang waria di Kota Pangkalpinang, menggambarkan pemaknaan agama serta praktik keagamaan waria di kota Pangkalpinang.

A. Faktor-Faktor yang Mendorong Hadirnya Seorang Waria di Kota Pangkalpinang.

Hadirnya waria di Kota Pangkalpinang tentunya tidak terjadi begitu saja, melainkan melewati beberapa proses. Sebagai sebuah kepribadian, kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang baik secara individual maupun sosial. Lahirnya perilaku waria juga tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, secara fisik tubuh waria dilahirkan dengan kondisi laki-laki normal pada umumnya namun secara psikis perasaan yang dialami bertentangan dengan kondisi fisik waria. Mereka mempresentasikan perilaku yang berbeda dengan laki-laki normal, hal ini ditandai dengan perilaku mereka yang cenderung layaknya seorang perempuan sehingga akan ada upaya yang dilakukan untuk merubah dari citra

tubuh yang sebelumnya dimiliki seperti cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Hidup sebagai waria adalah hasil akhir dari akumulasi masalah-masalah yang dihadapi semasa proses menjadi waria, yang berlangsung dari masa anak-anak hingga ia mencapai dewasa (Koswinarno,2004). Beberapa proses yang dalam proses pembentukan waria di Kota Pangkalpinang seperti :

1. Faktor psikologis

Pembawaan sejak kecil atau sejak lahir menjadi alasan dasar yang dianggap sebagai penyebab melatarbelakangi hadirnya seorang waria di Kota Pangkalpinang. Waria terlahir sebagai laki-laki normal seiring berjalannya waktu waria merasa bahwa perasaan perempuan lebih dominan sehingga mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminin dan berperilaku perempuan. Gender diklasifikasi menjadi dua yakni maskulin dan feminin. Maskulin biasanya lebih menunjukkan dominasi pada kategori jenis kelamin laki-laki dengan ditandai dengan perilaku yang keras dan tegas, sedangkan feminin biasanya merujuk kepada perilaku yang dominan dimiliki perempuan ditandai dengan perilaku lemah lembut. kondisi ini menjadikan waria di Kota Pangkalpinang memiliki perasaan cenderung merasa nyaman ketika berpenampilan dan bertindak layaknya perempuan. terkait pula sebuah keadaan perasaan dan pikiran mengenai diri mereka, dengan jenis kelamin yang dimilikinya dan menganggap bahwa hal ini merupakan sebuah ekspresi gender yang ingin mereka ditampilkan.

Ekspresi gender merupakan bentuk-bentuk karakteristik yang terkait peran seseorang dengan jenis kelamin tertentu dalam kehidupan sehari-hari, seperti gaya dan penampilan, cara berpakaian, bertingkah laku, cara berbicara atau apa yang mereka kerjakan. Ekpresi gender yang ditunjukkan dalam gaya berpakaian waria di Kota Pangkalpinang menggunakan busana seperti perempuan seperti penggunaan *dress*, rok, sepatu *heels* serta beragam aksesoris yang dianggap mampu menunjang penampilan mereka. Tidak hanya sebatas penggunaan gaya berpakaian waria di Kota Pangkalpinang juga identik dengan polesan *make up* disertai rambut yang terurai panjang dan cara berbicara yang diubah menjadi lebih lembut sehingga mencerminkan layaknya perempuan. Selain itu mereka juga menganggap bahwa menjadi waria merupakan sebuah takdir Tuhan karena hadirnya mereka dalam kehidupan merupakan atas kehendak Tuhan dan mereka menerima atas apa yang telah diberikan. Hal ini seperti yang disampaikan informan peneliti Prisil dalam kutipan wawancara berikut ini,

“dari kecil lah ngerasa beda kalo bekaca tu kok ku ngerasa cantik lebih pantas jadi cewek tapi karna agik kecil lom bise untuk mengekspresikan diri sesuai keinginan kite setelah dewasa baru pacak mengekspresikan jati diri dan ngerasa nyaman kayak cewek, dari dulu emang kayak punya naruli cewek lebih suka gawean-gawean cewek dibanding harus gawean cowok yang keras,kasar. Tapi kalo bise milih nek jadi lelaki seutuh e lah yang normal kayak laki-laki diluar sane”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

“sejak kecil ketika sedang berkaca merasa bahwa diri ini cantik dan lebih pantas jadi perempuan. Dikarenakan masih di usia anak-anak sehingga belum mampu untuk mengekspresikan diri sesuai keinginan. Setelah tumbuh dewasa baru mampu mengekspresikan jati diri dan merasa

nyaman layaknya perempuan, dari dulu sudah ada naruli perempuan lebih suka pekerjaan yang dilakukan perempuan dibandingkan laki-laki yang keras dan kasar. Tapi jika dapat memilih ingin menjadi lelaki normal seperti laki-laki pada umumnya”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan juga oleh informan peneliti Rannum dalam kutipan wawancara berikut ini,

“kalo ku pribadi perasaan kayak cewek tu lah dari kecil, lebih masuk dalem kriteria cewek yang identik kek lemah lembut, sensitif yang mengarah kearah ceweulah, melakukan aktivitas yang umum e dilakuin cewek kayak lebih suka permainan cewek dibanding kek mainan cowok yang keras kayak main bola harus panas-panasan .”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

“diri pribadi merasa seperti perempuan sejak kecil, merasa lebih masuk kedalam kriteria perempuan dengan sifat lemah lembut, sensitif yang mengarah pada perempuan. lebih senang melakukan aktivitas perempuan dan permainan perempuan jika dibandingkan harus berpanas-panasan untuk bermain bola.”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

Dari pernyataan kedua informan dapat dilihat bahwa proses pembentukan waria dimulai sejak kecil dimana kondisi mereka yang merasa tidak nyaman dengan tubuh fisiknya dan merasa terjebak dalam tubuh yang salah, hal ini sependapat dengan waria lainnya bahwa mereka merasakan perasaan yang berlawanan dengan kategori jenis kelamin yang secara fisik merupakan seorang laki-laki. Mereka cenderung nyaman ketika bertindak dan berperilaku layaknya perempuan sehingga muncul perasaan seperti yang dimiliki seorang perempuan.

Salah satu informan Prisil, mengatakan ketika sedang berkaca dirinya merasa cantik, kata cantik merupakan gambaran untuk seorang perempuan dilihat secara fisik dengan postur tubuh yang tinggi dan ramping, rambut yang panjang terurai dengan riasan di wajah menjadi penunjang kecantikan seorang perempuan. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan laki-laki yang memiliki postur tubuh yang tegap dan sifat maskulinnya. Sifat laki-laki yang identik dengan perilaku dan pekerjaan yang keras dianggap tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi para waria yang cenderung memiliki sifat yang penuh dengan kelembutan. Hal ini serupa dengan penjelasan informan bahwa mereka lebih suka dengan kelembutan seperti perilaku yang dimiliki perempuan.

Pada usia yang tergolong anak-anak tampaknya belum mengerti gejala yang dirasakan sehingga seiring berjalannya waktu hingga tahap proses perkembangan menuju tahap dewasa mereka terus mengekspresikan diri sehingga nyaman berperilaku layaknya perempuan. Ekspresi ini ditunjukkan oleh para waria di Kota Pangkalpinang dengan mengubah penampilan secara fisik dengan penggunaan gaya berpakaian yang cenderung merujuk pada jenis kelamin perempuan, cara berjalan yang anggun dan tutur kata yang lembut menjadi cara mereka dalam berbicara. Waria di Kota Pangkalpinang juga berargumen bahwa menjadi waria merupakan takdir Tuhan karena hadirnya mereka dalam kehidupan merupakan atas kehendak sang pencipta dan mereka hanya mampu menerima atas apa yang telah diberikan. karena pada dasarnya ketika

dilahirkan mereka tidak mengerti apa yang akan terjadi di kehidupan mereka selanjutnya.

2. Faktor pola asuh keluarga

Kehadiran waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun termasuk pada keluarga waria di Kota Pangkalpinang. Setiap keluarga tentunya menginginkan yang terbaik bagi setiap anggota keluarganya. Keluarga merupakan bentuk terkecil dalam masyarakat yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak. Sejatinya keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi (Lestari,Sri 2012) bagian utama hal terpenting dalam masa-masa pertumbuhan maka dari itu perlunya pendampingan keluarga secara penuh dalam proses pembentukan jati diri dan kepribadian seseorang.

Horton dan Hunt dalam Lestari (2012) berpendapat bahwa ada tiga fungsi dari pada keluarga yakni Fungsi biologis, keluarga merupakan tempat lahirnya anak, fungsi biologis orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi afeksi, dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi

perkembangan anak. Suasana afeksi di dalam keluarga tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain.

Fungsi sosialisasi, fungsi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga seorang anak mempelajari tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai pada masyarakat dalam rangka pembentukan kepribadian. Bagaimana orang tua dalam bertindak dan berperilaku dalam masa pertumbuhan anak-anak tentunya berdampak pada tahap perkembangan. Selain itu, hal ini juga terkait bagaimana posisi dan cara dibesarkan seorang anak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan identitas seseorang. Seiring dengan itu pula proses bagaimana seseorang mengartikan seks dalam dirinya. Pada tahap perkembangan waria di Kota Pangkalpinang mengarah pada permainan yang dimainkan oleh perempuan serta adanya pengaruh orangtua yang secara tidak langsung memberikan permainan tidak sesuai dengan kategori jenis kelamin anak sehingga mendorong anak tumbuh tidak sesuai dengan kategori jenis kelamin. Hal ini seperti yang disampaikan informan peneliti Rannum dalam kutipan wawancara berikut ini,

“kalo keluarga sih dari kecil tau ku agak ngelentik mungkin dipikir dorang semakin besar semakin ngerti, pacak berubah kearah yang baik dan ku suka ikut mak kami kepasar kalo dipasar yang ku cari pasti mainan asak-asak atau dak boneka-boneka harus dibeli kek diturut dak jadi dak .”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

“keluarga sudah tau sejak kecil mengetahui kalo diri anaknya gemulai, mereka beranggapan bahwa semakin besar semakin mengerti dan dapat berubah kearah yang lebih baik. Jika sedang pergi kepasar bersama ibu selalu ingin dibelikan

mainan masak-masakan atau boneka dan setiap keinginan harus dituruti .”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan informan, bahwa keluarga pada dasarnya telah menyadari bahwa terdapat perbedaan perilaku anak laki-laknya dengan anak lainnya. Di usia anak-anak orang tua umumnya beranggapan bahwa seiring berjalannya waktu seorang anak dapat mengerti bagaimana seharusnya dan semestinya anak berperilaku tetapi hal ini juga tidak bisa dilepaskan begitu saja tetapi membutuhkan bimbingan dari orangtua. Terkait pula dengan keinginan anak yang selalu di terima orang tua seperti yang disampaikan informan Rannum membeli mainan yang sebenarnya itu untuk anak perempuan berdampak terhadap fase perkembangan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Tentunya fungsi sosialisasi yang seharusnya yang diberikan orang tua bahwa dalam memenuhi keinginan seorang anak selaras dengan kategori jenis kelamin.

3. Faktor lingkungan pergaulan

Pengalaman yang dialami oleh setiap waria yang tentunya kerap kali mengalami penolakan sehingga waria cenderung bergaul dengan yang memiliki latar belakang yang sama. Faktor pergaulan dalam menjalin hubungan pertemanan memiliki peran cukup besar, mereka bersosialisasi dengan setiap orang yang memiliki status sosial serupa. Pada masa pubertas tentunya banyak terjadi perubahan hormon, proses ini tentunya terjadi perubahan fisik yang signifikan dan pengaruh lingkungan sangat

berpengaruh pada masa remaja. Seperti halnya waria di Kota Pangkalpinang, menjalin pertemanan sesama waria dan memiliki latar belakang perasaan yang sama menjadikan ekspresi gender akan terus berjalan. Intensitas pertemuan yang terjadi menjadikan keakraban diantara mereka. Pertemuan tersebut menciptakan rasa kebersamaan diantara setiap waria. Dalam mengekspresikan cara berbicara waria di Kota Pangkalpinang kerap kali menggunakan bahasa yang tidak umum bagi masyarakat luas namun dapat dipahami dan dimengerti oleh setiap waria di Kota Pangkalpinang seperti *jengong* yang memiliki arti jangan, *nikita* yang berarti ini, *tinta adega* yang berarti tidak ada.

Waria di Kota Pangkalpinang juga memiliki komunitas yang di kenal dengan FORWARKOP (Forum Waria Kota Pangkalpinang), perkumpulan ini juga menjadi wadah bagi waria di Kota Pangkalpinang untuk bertukar pikir, mendapatkan informasi dan berbagai kegiatan positif. Pertemuan ini terletak disalah satu sental kota Pangkalpinang. Mereka berkumpul dengan menggunakan tampilan layaknya seorang perempuan. dengan penggunaan atribut berpakaian seperti seorang perempuan dan wajah yang dibalut dengan polesan *make up*. Hal ini seperti yang disampaikan informan peneliti Reti dalam kutipan wawancara berikut ini,

“kalo faktor lingkungan sih kalo dari kecil lebih suka main kek cewek karena kalo main kek cewek tu seru nyamanlah dak kasar kayak cowok dari hal-hal kecil kalo main kek cewek pensil warna bise jadi pensil alis sambil bekaca bise main Barbie pokok e serulah.”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

“faktor lingkungan sejak kecil lebih suka main dengan perempuan karena merasa adanya rasa kenyamanan.”

Berbanding terbalik dengan laki-laki yang identik dengan kasar. Dari hal-hal kecil penggunaan pensil untuk pewarna alis, boneka berbie dan keseruan lainnya ”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan juga oleh informan peneliti di dalam kutipan wawancara berikut ini,

“kalo ku faktor pergaulan sih berpengaruh juga dengan berkumpul kek sesama kawan yang punya perasaan yang sama soal e kan susah nyari kawan yang ngerti dengan kondisi kita jadi pas ketemu kawan yang nasib sama pacak sambil sharing dan akhir e sama-sama jadi kayak ni .”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

“bagi diriku faktor pergaulan berpengaruh juga dengan berkumpul kek sesama kawan yang punya perasaan yang sama. Sebab sulit mencari teman yang mengerti dengan kondisi kita jadi pas ketemu kawan yang nasib sama bisa sambil sharing dan akhir e sama-sama seperti ini.”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan informan, bahwa di masa-masa remaja pengaruh pergaulan pertemanan memiliki kaitan yang cukup besar dalam perkembangan kepribadian seseorang. Masa dimana seorang remaja sedang mengeksplorasi jati diri yang dirasakan. lingkungan memiliki peranan penting berkaitan dengan sikap, pembicaraan, penampilan serta perilaku hal ini serupa dengan pernyataan yang disampaikan informan terkait lingkungan yang di dominasi perempuan menyebabkan mereka lebih nyaman dengan pertemanan bersama lawan jenis dengan alasan mendasar adanya perasaan yang sama. Serta lingkungan yang memiliki latar belakang kondisi yang sama tentunya memperkuat individu dalam mengeksplorasi diri sesuai dengan keinginan.

Tabel 5.1 Latar Belakang Mendorong Hadirnya Seorang Waria di Kota Pangkalpinang

NO	Nama	Faktor mendorong hadirnya seorang waria di Kota Pangkalpinang
1.	Jesika	1. Faktor psikologis 2. pengaruh lingkungan pergaulan
2.	Tesa	1. Faktor psikologis 2. pengaruh lingkungan pergaulan
3.	Davika	1. Faktor psikologis 2. pengaruh lingkungan pergaulan
4.	Mocha	1. Faktor psikologis 2. pengaruh lingkungan pergaulan
5.	Rara	1. Faktor psikologis 2. Pola asuh keluarga 3. Pengaruh lingkungan pergaulan
6.	Rety	1. Faktor psikologis 2. Pola asuh keluarga 3. Pengaruh lingkungan pergaulan
7.	Prisil	1. Faktor Kencendrungan Hormonal 2. Pengaruh Lingkungan Pergaulan
8.	Ferdi	1. Faktor psikologis 2. pengaruh lingkungan pergaulan
9.	Rannum	1. Faktor psikologis 2. Pola asuh keluarga 3. Pengaruh lingkungan pergaulan
10.	Putry	1. Faktor psikologis 2. Pola asuh keluarga 3. Pengaruh lingkungan pergaulan

Sumber: Berdasarkan hasil wawancara waria di Kota Pangkalpinang

B. Pemaknaan Agama bagi Waria di Kota Pangkalpinang

Waria merupakan istilah yang diperuntukkan untuk seorang yang secara fisik memiliki jenis kelamin laki-laki namun mereka mengidentifikasi

diri seolah seorang perempuan. Hal ini sering dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku. Sebab pada dasarnya Tuhan hanya menciptakan dua kategori jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan pemberian, hal tersebut melekat tidak dapat diubah maupun dipertukarkan baik laki-laki maupun perempuan.

Pelabelan pada waria di Kota Pangkalpinang sebagai orang yang berbeda dan di anggap tergolong dalam kategori perilaku menyimpang disebabkan karena ekspresi gender yang cenderung berperilaku layaknya perempuan, dalam keagamaan waria di Kota Pangkalpinang tetap memiliki agama terlebih belajar agama merupakan hal yang wajib baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama diartikan sebagai sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan, dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Menjadi waria pula bukan berarti tidak memiliki iman dan tidak butuh agama sebaliknya mereka dapat menemukan makna baru mengenai iman dan Tuhan dengan menjalankan aktivitas keagamaan dan mempunyai subjektivitas atas agama yang mereka imani. Adapun makna agama bagi waria di Kota Pangkalpinang antara lain :

1. Pedoman hidup

Agama merupakan suatu hal yang mutlak dan merupakan sebuah keyakinan yang diakui oleh setiap manusia. Pada dasarnya agama lahir dan timbul dalam jiwa manusia karena adanya kebutuhan rohani yang tidak

diketahui keberadaannya namun dapat dirasakan. Kaum waria di Kota Pangkalpinang meyakini bahwa dirinya memiliki ekspresi gender yang dianggap berbeda dan menyimpang dengan norma yang berlaku mereka tetap membutuhkan agama sebagai pedoman hidup. Menjadikan kehidupan yang lebih berarti, dan memiliki tujuan hidup. Memiliki keyakinan terhadap agama belajar dimana seseorang mampu memahami nilai agama yang dianutnya sehingga dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku didasari oleh kepercayaan dan keyakinan terkait segala sesuatu yang telah diatur, bukan hanya sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Melainkan meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, atas dasar percaya atau keyakinan kepada Tuhan.

Persepsi terhadap iman dan seksualitas kemudian menjadi fakta yang menarik ditengah masyarakat khususnya pada kaum waria. Permasalahan yang dihadapi waria berkaitan keberagamaan waria di Kota Pangkalpinang disatu sisi ada penolakan terhadap identitas waria karena dianggap tidak sesuai dengan kodrat yang telah diberikan. Disisi lain, waria tetap memilih menjadi seorang manusia dan menyerahkan nasib identitasnya kepada Tuhan, menganggap spiritualitas melibatkan hubungan seseorang dengan yang sesuatu yang suci, sakral sehingga menjadikan manusia bergantung kepada Tuhan. Agama tentunya hadir dalam diri setiap manusia, karena hal tersebut merupakan fitrah yang terbawa sejak lahir tanpa memandang kelas dan kedudukan seseorang.

Kehadiran Tuhan dalam diri konsep keberagaman dan kebutuhan akan berbeda ekspresi keberagaman dan kebutuhan akan selalu berbeda-beda pengalaman yang dialami termasuk waria di Kota Pangkalpinang. Masing-masing sesuai dengan peran dan pengalaman tersendiri. Hal ini seperti yang disampaikan informan peneliti Davika dalam kutipan wawancara berikut ini,

“agama bagi ku sebagai pedoman hidup, setiap manusia punya agama dan terkecuali kami yang termasuk kaum marginal. Agama itu penting dan setiap agama mengajarkan kebaikan dan agama yang mengajarkan keburukan. Dan disini ku tetap makhluk bertuhan dan ku ingin menggabungkan rasa nyaman ku sebagai waria dan agama.”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

“agama merupakan sebagai pedoman hidup, setiap manusia punya agama tidak terkecuali kami yang termasuk kaum marginal. Agama itu penting dan setiap agama mengajarkan kebaikan tidak ada agama yang mengajarkan keburukan. Dan disini saya tetap makhluk bertuhan dan tidak ingin menggabungkan rasa nyaman diriku sebagai waria dan agama.”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan informan, bahwa agama baginya adalah pedoman hidup. Pedoman menjadi sebuah dasar untuk menentukan atau menjalankan kehidupan, hal itu merupakan hak setiap manusia untuk memiliki agama dalam hidupnya. Informan menyadari bahwa meskipun waria sendiri tergolong dalam kaum marginal tentunya agama tetap menjadi acuan dan hal itu tidak ingin mereka gabungkan antara perasaan nyaman dalam mengeksperikan diri sebagai waria dan agama karena agama merupakan hal yang suci dan sakral. Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan juga oleh informan peneliti Rannum dalam kutipan wawancara berikut ini,

“agama tu sebuah keharusan, kewajiban dan sebenere dalam agama dakde membenarkan yang nama e waria tapi sebagai umat kami tetap melaksanakan kewajiban dan ade pengharapan kalo kedepan bise berubah kearah yang lebih baik agik .”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

“agama adalah sebuah keharusan, kewajiban dan sebenarnya dalam agama tidak membenarkan yang dinamakan waria tapi sebagai umat kami tetap melaksanakan kewajiban dan adanya sebuah pengharapan jika kedepan bisa berubah kearah yang lebih baik lagi .”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan informan, bahwa agama merupakan sebuah kewajiban yang dianut bagi setiap umat beragama. Informan juga menyadari bahwa dalam agama tidak ada yang membenarkan waria karena pada dasarnya hanya ada dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Dalam agama pula tidak membenarkan adanya laki-laki yang menyerupai perempuan, begitu pun sebaliknya perempuan yang menyerupai laki-laki. dengan melakukan kewajiban yang telah ditetapkan terdapat pengharapan untuk dapat berubah menuju hidup yang lebih baik. Karena menurut informan semua orang ingin hidup normal, tidak ada yang ingin berbeda mereka hanya bisa berharap sembari berusaha agar mendapatkan hidayah untuk dapat kembali ke kodrat layaknya laki-laki normal pada umumnya. Seperti halnya yang disampaikan informan peneliti Prisil dalam kutipan wawancara berikut ini,

“sangat berusaha untuk terus buet kebaikan karna apa yang kita lakuin tu lah yang kita tuai, dan agama mengajarkan toleransi tentang Beragama bahwa orong-orang seperti kami yang dipandang negatif ge perlu dan yakin dengan agama yang kami pegang sejak lahir.”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

“selalu berusaha untuk terus berbuat kebaikan karna apa yang kita lakukan itu yang akan kita tuai, dan agama mengajarkan toleransi tentang Beragama bahwa orang-orang seperti kami yang dipandang negatif juga perlu dan yakin dengan agama yang kami pegang sejak lahir.”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan informan, bahwa Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan juga oleh informan peneliti Rety dalam kutipan wawancara berikut ini,

“agama tu lah tiang kite karna hidup di dunia cuma sementara. Agama ge sebagai pedoman kite dalam melanjutkan kehidupan, yakin segala sesuatu lah di atur dalam agama baik dan buruk e jadi kite sebagai manusia terus berusaha untuk berbuat baik lebih dan lebih agik.”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

“agama merupakan tiang kita karna hidup di dunia cuma sementara. Agama pula sebagai pedoman kita dalam melanjutkan kehidupan, yakin segala sesuatu telah di atur dalam agama baik dan buruk e jadi kita sebagai manusia terus berusaha untuk berbuat baik lebih dan lebih agik.”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan informan, bahwa agama baginya merupakan sebuah sandaran dalam menjalankan kehidupan dan informan pula meyakini kehidupan ini hanya sementara dan pada akhirnya setiap orang akan kembali kepada Tuhan termasuk juga kaum waria. Walaupun tidak ada yang membenarkan terkait ekspresi gender waria tetapi dalam urusan agama mereka tetap membutuhkan agama seperti orang-orang pada normalnya. Informan juga meyakini bahwa segala sesuatu baik dan buruk tentunya sudah ditetapkan oleh Tuhan sehingga kembali kepada diri pribadi sendiri mengerjakan apa yang dilakukan dan diperintahkan sebagai wujud dari kepercayaan terhadap ajaran yang dianut.

2. Sarana mengadu persoalan

Keagamaan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kebutuhan manusia. Motivasi dalam kebutuhan spiritual mendorong waria untuk sesekali mencoba mendalami agamanya. Setiap manusia bahkan seorang waria pun pasti butuh akan sandaran spiritual untuk menjalani kehidupan karena hakikatnya agama memberi pedoman dan pertimbangan dalam setiap tindakan yang diambil, memberi arti dan ketenangan bagi diri maupun kehidupan, menumbuhkan rasa syukur.

Hidup menjadi seorang waria sebagai kaum minoritas tentunya tidak lepas dari problematika, persoalan selalu berdampingan seiring menjalankan kehidupan, menjadikan agama sebagai sarana mengadu persoalan atas apa yang dihadapi hal ini didorong pula tidak semua orang yang mampu mengerti dan menerima kehadiran waria yang dianggap tidak selaras dengan kodrat yang telah diberikan. Sehingga waria memaknai agama sebagai wadah bagi mereka untuk mencurahkan perasaan, keluh kesah yang dialami dan persoalan yang dihadapi dan dapat memberikan ketenangan bagi waria. Perasaan ketenangan yang didapatkan menjadikan manusia termasuk pula kaum waria senantiasa bergantung pada Tuhan. Waria pula menyakini bahwa Tuhan selalu memberikan kemudahan dan pertolongan kepada umatnya termasuk juga kaum waria, mereka menyadari bahwa apa yang mereka lakukan dengan identitas gender yang berbeda merupakan sebuah kesalahan namun perasaan berdosa, merasa adanya pertolongan dari Tuhan atas persoalan yang dialami. Hal ini seperti

yang disampaikan informan peneliti Rannum dalam kutipan wawancara berikut ini,

“ketika kita ngrasa diposisi tersulit, ati dak nyamen, dan disaat orang sekitar dak bise agk untuk bise di ajak berbagi cerita berdoa kek Tuhan dan disitu terase nikmat e dan ku pun yakin kalo hidup, rezeki, maut, lah diatur Tuhan. Dan tuhan maha membolak-balikkan hati. ”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

“ketika kita merasa diposisi tersulit, perasaan yang tidak nyaman, dan disaat orang sekitar tidak bisa lagi untuk bisa di ajak berbagi cerita. Berdoa dengan Tuhan dan disitu terasa nikmatnya dan aku pun yakin kalo hidup, rezeki, maut, sudah diatur Tuhan. Dan tuhan maha membolak-balikkan hati. ”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan informan, ketika berada pada kondisi tersulit pertolongan yang diberikan Tuhan memang benar adanya, disaat orang sekitar dianggap tidak mampu untuk menjadi tempat berkeluh kesah, Tuhan menjadi pilihan utama dengan cara komunikasi melewati doa yang memberikan perasaan ketenangan dan kedamaian selalu dapat dirasakan. Informan pula percaya bahwa hidup, maut, rezeki atas kehendak Tuhan. Selaku umat manusia hanya bisa berserah diri, informan percaya bahwa Tuhan maha membolak-balikkan hati dikondisi saat ini mereka merasa bahwa tindakan yang dilakukan dengan bertindak serta berperilaku layaknya perempuan tentunya sebuah kesalahan besar, mereka memiliki pengharapan untuk dapat hidup kembali layaknya orang normal.

3. Sarana refleksi

Setiap orang mengalami penghayatan beragama meliputi perasaan dekat dengan Tuhan. Hubungan ini melibatkan keyakinan spiritual yang

tak kasat mata namun dapat dirasakan oleh setiap manusia termasuk juga waria di Kota Pangkalpinang. Selain itu, pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan berkaitan dengan persepsi-persepsi, perasaan, merasa takut berbuat dosa, merasa doa yang dikabulkan dan diselamatkan Tuhan. Penghayatan agama pula tidak sekedar hubungan Tuhan melainkan dalam kehidupan yang saling berhubungan dengan manusia lainnya karena hakikatnya tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri, setiap manusia tetaplah saling membutuhkan di dalam kehidupan. Hal ini seperti yang disampaikan informan peneliti Prisil dalam kutipan wawancara berikut ini,

“ setiap ade masalah ngrasa segale e tu pacak selesai dan ade hikmah e, ngrasa pertolongan Tuhan kasih sayang yang dirasain tu ade disaat umat e ni yang lom bise sepuh e tunduk kek perintah e.”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

“ setiap ada masalah merasa segalanya bisa selesai dan adaa hikmah, ngrasa pertolongan Tuhan kasih sayang yang dirasain tu memang nyata ada. disaat umatnya yang belum bisa sepenuhnya tunduk terhadap perintahnya.”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan informan, bahwa sarana refleksi yang dihasilkan dari penghayatan dalam beragama adalah suatu bentuk komunikasi dengan esensi Ketuhanan. Dengan menghayati adanya peran Tuhan dalam setiap langkah kehidupan mereka. Menurut informan hubungan merasa adanya kedekatan dengan Tuhan terjalin ketika sedang memanjatkan doa, mereka selalu meminta ampunan atas segala dosa-dosanya, bersyukur dan berserah diri kepada Tuhan atas takdir yang terjadi yang telah digariskan. Setiap orang memiliki pengalaman perasaan

keagamaan yang berbeda-beda, perasaan merasakan adanya kekuatan Tuhan ketika dirinya sedang terdesak oleh sebuah masalah seberat apapun sebuah masalah, merasa bahwa apa yang diberikan Tuhan baik kenikmatan dan masalah merupakan bentuk hadirnya Tuhan dalam hidup manusia. Sebagai manusia terlepas dari pandangan negatif terhadap waria untuk dapat terus melakukan tindakan-tindakan positif. Terdapat dua jenis tindakan positif yakni tindakan positif ke dalam diri sendiri dan tindakan positif ke luar diri. Tindakan positif ke dalam diri bertujuan untuk menggali serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri sehingga menghasilkan energi positif yang tentunya berdampak pada hasil yang maksimal. Sedangkan tindakan positif ke luar diri bahwa melakukan sesuatu seseorang berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Dengan melakukan tindakan positif maka dampak yang di dapat tidak hanya dalam kehidupan pribadi melainkan berpengaruh dalam kehidupan sosial. Hal ini seperti yang disampaikan informan peneliti Jesica dalam kutipan wawancara berikut ini,

“ keinginan untuk memperbaiki diri tu pasti ade siape yang engga untuk hidup normal kayak orang-orang lain diluar sane yang pasti tetep melakukan hal-hal positif rubah pandangan negatif orang kek kegiatan-kegiatan positif.”(wawancara tanggal 14 Mei 2019)

“ keinginan untuk memperbaiki diri pasti ada, tidak seorangpun yang tidak ingin untuk hidup normal seperti orang-orang lain diluar sana, yang pasti tetap melakukan hal-hal positif rubah pandangan negatif orang dan kegiatan-kegiatan positif.”(wawancara tanggal 14 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan informan, keinginan untuk memperbaiki diri merupakan sebuah keinginan setiap orang. Karena pada hakikatnya setiap orang yang hidup tentunya menginginkan perubahan-perubahan menuju arah yang lebih baik. Dalam memperbaiki diri kearah lebih baik informan melakukan kegiatan yang mengandung sisi positif. Menurut informan jika membahas tentang waria sebenarnya tidak lepas dari stigma negatif, pandangan ini dapat berubah seiring dengan kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh kaum waria. Kegiatan positif yang dilakukan oleh waria di Pangkalpinang menurut pengakuan informan seperti aktivis dalam pencegahan penyebaran penyakit HIV/AIDS. Melakukan kegiatan sosial lainnya dan terus mengembangkan potensi diri. Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan juga oleh infoman peneliti Putri dalam kutipan wawancara berikut ini,

“keinginan untuk memperbaiki diri dengan terus menerus melakukan hal positif dibalik pandangan negatif kadang berdoa sambil betanya kapanlah waktu e dateng ngasi hidayah biar bise hidup kayak orang biase e men keinginan tu pasti dakde orang yang nek berbeda bahasa kasar e dak normal ”(wawancara tanggal 14 Mei 2019)

“keinginan untuk memperbaiki diri dengan terus menerus melakukan hal positif dibalik pandangan negatif terkadang terselip doa sambil betanya kapanlah waktunya datang memberikan hidayah biar bisa hidup seperti orang normal. keinginan itu pasti ada, tidak ada orang yang ingin berbeda atau bahasa kasarnya tidak normal ”(wawancara tanggal 14 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan informan, keinginan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik dengan cara melakukan hal-hal positif, meskipun kita ketahui bahwa waria merupakan sebuah perilaku menyimpang dan

dikategorikan hal yang negatif karena waria di kaitkan dengan kegiatan dunia malam. Untuk merubah pandangan tersebut waria melakukan kegiatan positif seperti melakukan kegiatan yang bertujuan untuk berbagi kepada sesama, menurut pengakuan informan komunitas waria juga berperan dalam mengadakan kegiatan amal berbagi sebagian yang dimiliki dan menjalin interaksi dengan masyarakat agar setidaknya mampu menggeser pandangan negatif pada masyarakat. Waria juga mengembangkan potensi *skill* sesuai dengan keahlian agar mampu berkerja mandiri.

Tabel 5.2 Makna Agama bagi Waria di Kota Pangkalpinang

NO	Nama	Pemaknaan Agama bagi waria di Kota Pangkalpinang
1.	Jesika	1. Pedoman hidup 2. Sarana mengadu persoalan
2.	Tesa	1. Pedoman hidup 2. Sarana mengadu persoalan
3.	Davika	1. Pedoman hidup 2. Sarana mengadu persoalan 3. Sarana refleksi
4.	Mocha	1. Pedoman hidup 2. Sarana refleksi
5	Rara	1. Pedoman hidup 2. Sarana mengadu persoalan 3. Sarana refleksi
6.	Rety	1. Pedoman hidup 2. Sarana mengadu persoalan
7.	Prisil	1. Pedoman hidup 2. Sarana mengadu persoalan 3. Sarana refleksi
8.	Ferdi	1. Pedoman hidup 2. Sarana refleksi

9.	Rannum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pedoman hidup 2. Sarana mengadu persoalan 3. Sarana refleksi
10.	Putry	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pedoman hidup 2. Sarana mengadu persoalan

Sumber: Berdasarkan hasil wawancara waria di Kota Pangkalpinang

C. Praktik Keagamaan Waria di Kota Pangkalpinang

Agama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi terdapat aktivitas di dalamnya terkait praktik keagamaan. Praktik keagamaan merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh pemeluk agama yang berhubungan dengan spiritual kerohanian seseorang yang dituntut sebagai sebuah kewajiban bagi setiap umat beragama. Dengan kata lain, praktik keagamaan merupakan sebuah wujud pengalaman dari ajaran agama yang berlandaskan kitab suci pada setiap agama. Waria di Kota Pangkalpinang terlepas bagaimana sering dicap sebagai orang yang berbeda karena bertindak tidak sesuai dengan kategori jenis kelamin yang dikonstruksikan, mereka tetap memiliki agama dan menjalankan aktivitas keagamaan dan mempunyai subjektivitas atas agama yang dipercaya. Dalam melakukan praktik keagamaan tidaklah harus menunggu untuk waria benar-benar kembali kekodrat melainkan keinginan dalam melakukan praktik keagamaan. Beberapa proses yang dalam proses pembentukan waria di Kota Pangkalpinang seperti :

1. Insidental

Pada dasarnya aktivitas keagamaan timbul dari cara manusia memaknai agama itu sendiri dan perwujudan pengalaman dari ajaran

agama yang berlandaskan kitab suci. Bentuk- bentuk aktivitas keagamaan dalam hal ini terkait implementasi dan praktik keagamaan yang dilakukan. Aktivitas agama tentunya sangat bergantung pada latar belakang kepribadian seseorang. Hal ini menjadikan adanya perbedaan dalam praktik dan penghayatan dari satu orang ke orang lain dan menjadikan agama sebagai bagian yang amat mendalam dalam kepribadian seseorang termasuk juga para waria di Kota Pangkalpinang.

Dalam melakukan praktik keagamaan waria di kota Pangkalpinang cenderung melaksanakan praktik ibadah ketika mempunyai rasa keinginan untuk menghadap tuhan. Jika membahas pengetahuan waria di Kota Pangkalpinang mereka mendapatkan pengetahuan agama sejak dini, pengetahuan bisa didapatkan dari manapun dan kapanpun, menjadi waria bukan berarti mereka tidak memiliki pengetahuan tentang agama. Pengetahuan agama antara satu orang dengan orang lain tentunya terdapat perbedaan, hal ini tergantung pendidikan agama yang didapatkan. Pengetahuan berpengaruh dalam proses pembentukan jiwa keagamaan dipengaruhi oleh pendidikan keagamaan yang didapat dari seperti keluarga, dalam setiap keluarga setidaknya mengajarkan dasar-dasar keagamaan, kelembagaan pendidikan yakni, sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. baik formal maupun non formal Taman Pendidikan Al-Quran, mengaji.

Pada era modern pengetahuan agama lebih mudah di dapatkan melalui media dan lingkungan masyarakat, namun seiring berjalannya waktu menjadi seorang waria menjadikan pengetahuan agama mereka menjadi minim diterima. Mereka hanya mengaplikasikan apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka ingin laksanakan. Dalam praktik keagamaan waria Kota Pangkalpinang menjalankan aktivitas keagamaan dengan praktik ibadah Shalat wajib lima waktu , shalat jumat. Ibadah tentunya merupakan sebuah pendekatan kepada Tuhan, menggambarkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang umat dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap religius seseorang. Reaksi yang berhubungan dengan pemaknaan seseorang terhadap agama. Dengan beribadah, individu akan mendapatkan kedamaian, ketenangan dan penemuan harapan yang disampaikan lewat doa. Dalam ajaran islam umatnya memiliki kewajiban untuk melaksanakan shalat wajib 5 waktu baik laki-laki maupun perempuan. Bagi kaum laki-laki terdapat shalat wajib yang dilaksanakan pada hari jumat dan berlaku sunnah bagi perempuan.

Waria di Kota Pangkalpinang tetap menjalankan setiap praktik keagamaan laki namun dalam pelaksanaannya praktik yang dilakukan didasari pada saat rasa keinginan timbul untuk lebih dekat kepada Tuhan sehingga mereka tidak sepenuhnya melakukan setiap kewajiban yang di perintahkan. Selain shalat praktik keagamaan lainnya yaitu

mengaji, merujuk pada aktivitas membaca Al Qur'an atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam. Aktivitas ini dalam agama Islam termasuk ibadah. Secara bahasa mengaji memiliki arti belajar atau mempelajari. Sebagai manusia tidak lepas dari perasaan gelisah dan putus asa terlebih pula pada kaum waria, di Kota Pangkalpinang mengaji juga memiliki beberapa keutamaan seperti menjadikan perasaan lebih tenang, merasakan adanya peran Tuhan dalam kehidupan mereka dan menjalin adanya rasa kedekatan dengan Tuhan. Hal ini seperti yang disampaikan informan peneliti Mocha dalam kutipan wawancara berikut ini,

“solat wajib tu pasti lah ngelakuin cuman kalo full 5 waktu sih dak sesuai dengan keinginan bai sih kalo soal solat jumat tu walaupun bolong-bolong tetep selama satu bulan sedak e 2 kali solatlah takut dosa kalo dak solat kayak ni ge la dosa.”(wawancara tanggal 15 Mei 2019)

“solat wajib tu pasti dilakukan tetapi tidak dilaksanakan full 5 waktu sesuai dengan keinginan dan perihal solat jumat walaupun bolong-bolong tetap dilaksanakan selama satu bulan setidaknya e 2 kali sebab takut akan dosa kalo jika tidak menjalankan solat .”(wawancara tanggal 15 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan informan, bahwa mereka tetap melaksanakan ibadah shalat, terlebih shalat merupakan perintah dari Tuhan dan selaku umat menjalankan sesuai perintah. Perasaan takut terhadap dosa tentunya dirasakan setiap manusia. Hal ini dinyatakan oleh Mocha yang merasa berdosa jika tidak menjalankan ibadah shalat karena menurutnya mengekspresikan diri selayaknya perempuan sudah termasuk dosa besar walaupun tidak menjalankan shalat sepenuhnya. Begitu pula berkaitan

dengan shalat wajib yang dilaksanakan hari jumat meskipun dengan kondisi mereka yang berbeda tetapi kesadaran melaksanakan perintah sesuai dengan kodrat yang diberikan tetap dilaksanakan. Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan juga oleh informan peneliti Rara dalam kutipan wawancara berikut ini,

“solat wajib mengerjakan tapi dak sepenuh e 5 waktu tergantung posisi kalo dirumah ya solat kalo diluar sih dak, kalo solat jumat tetep walaupun kadang dapet omongan kurang mengenakan tetap kalau sempat ade waktu melaksanakan solat walaupun kecuali emang kondisi dak memungkinkan untuk solat”(wawancara tanggal 15 Mei 2019)

“solat wajib tetap mengerjakan meskipun tidak sepenuhnya 5 waktu tergantung posisi kalo dirumah tetap melaksanakan solat berbeda halnya kalau diluar diluar, kalo solat jumat tetap meskipun terkadang terdengar omongan kurang mengenakan tetap kalau sempat melaksanakan solat walaupun kecuali emang kondisi tidak memungkinkan untuk solat”(wawancara tanggal 15 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan informan, bahwa informan tetap melakukan kewajiban selaku umat beragama. Menjalankan perintah yang ditetapkan seperti shalat wajib meskipun dalam pelaksanaannya mereka merasa ibadah shalat belum sempurna. Berlaku pula pada shalat jumat yang diwajibkan bagi laki-laki dan dilaksanakan di tempat ibadah masjid. Menjadi waria tidak mudah untuk dapat memberanikan diri berada di lingkup keagamaan dengan kondisi yang berbeda dan stigma negatif tentunya waria rentan mendapatkan kekerasan dalam bentuk psikis atau ucapan.

Seperti yang disampaikan informan peneliti Putry dalam kutipan wawancara berikut ini,

“ ngaji sih tetep nglakuin tapi dak serutin orang-orang diluar sane yang bise setiap waktu, ku sih kalo lagi ade waktu luang dan emang kepengen pasti ngaji apa agik kalo perasaan tengah gelisah ngaji bise jadi obat e.”(wawancara tanggal 15 Mei 2019)

“ ngaji sih tetap dilakukan tapi yidak serutin orang-orang diluar pada umumnya yang bisa setiap waktu, aku sih kalo lagi ada waktu luang dan emang kepengen pasti ngaji apa agik kalo perasaan sedang gelisah ngaji bisa jadi obatnya.”(wawancara tanggal 15 Mei 2019)

Dilanjutkan juga dengan yang diungkapkan juga oleh infoman peneliti Ragil dalam kutipan wawancara berikut ini,

“ngaji tetep dijalanin tapi dak selalu dilakuin sih yang paling berasa kalo hati tengah dak tenang, gelisah dan pas ade e rasa pengen terus ngaji jadi lebih adem lebih bise jadi penenanglah karena beda curhat kek tuhan dan kek kawan.”(wawancara tanggal 15 Mei 2019)

“ngaji tetap dijalankan tetapi tidak selalu dilakuin sih yang paling berasa kalo hati tengah dak tenang, gelisah dan sewaktu ada perasaan pengen terus ngaji lebih adem lebih bisa jadi penenanglah karena ada perbedaan antara curhat kek Tuhan dan teman.”(wawancara tanggal 15 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan kedua informan, bahwa mengaji tetap dilaksanakan walaupun hal tersebut bukan menjadi kewajiban bagi mereka. Mengaji masih terlaksana jika terdapat waktu luang dan keinginan dari timbul dalam hati. Mereka tidak memungkiri bahwa mengaji memiliki banyak keutamaan ketika dalam kondisi perasaan gelisah dan tidak tenang mengaji menjadi salah satu cara untuk menjadikan diri agar lebih tenang terlebih jika dikaitkan dengan waria, terlebih waria rentan dengan

diskriminasi, menjadi bahan candaan, dan dianggap masuk kedalam perilaku menyimpang sehingga waria membutuhkan kekuatan dari dalam diri dengan mencari ketenangan melalui komunikasi dengan Tuhan.

2. Simbolik

Waria merupakan sebuah realitas sosial, pelabelan negatif yang didapatkan waria tentunya memberikan pandangan bahwa waria tidak butuh dengan agama dan tidak menjalankan aktivitas keagamaan terlebih dunia waria kerap dikaitkan dengan dunia malam. Senyatanya waria sama dengan manusia lain yang mempunyai hak dalam beragama untuk lebih mengenal Tuhan nya dan menjalankan aktivitas keagamaan.

Bagi waria di Kota Pangkalpinang, melakukan praktik keagamaan tidak harus menunggu untuk waktu kembali pada kodrat meskipun pelabelan negatif tersebut akan terus melekat pada waria hingga waria kembali ke kodratnya. Dalam melakukan praktik keagamaan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan ibadah salah satu dari yang harus diperhatikan, yakni adab berpakaian. Terdapat aturan yang jelas mengatur mengenai atribut berpakaian laki- laki dan perempuan. perbedaan ini dapat ditunjukkan dengan penggunaan atribut peci, sarung dan pakaian muslim bagi laki-laki dan penggunaan atribut mukena bagi perempuan. Waria yang kita ketahui secara fisik merupakan seorang laki-laki namun mengekspresikan diri menjadi layaknya seorang perempuan.

tentunya menimbulkan spekulasi bagaimana waria dalam penggunaan atribut berpakaian dalam beribadah.

Pada saat menghadap Sang Pencipta, waria di Kota Pangkalpinang dengan penuh kesadaran menanggalkan kewariaannya dan menisbahkan diri sebagai lelaki. Sebuah potret kehidupan yang unik namun nyata, dalam melaksanakan shalat mereka mengenakan sarung, baju koko, dan peci. Alasan mendasar karena bagi mereka untuk Sang Pencipta sesuai dengan sebagaimana mereka dilahirkan yakni sebagai laki-laki normal. Bagi mereka menjadi seorang waria merupakan sebuah kepuasan dalam mengekspresikan perasaan gender mereka. Setelah menunaikan ibadah identitas laki-laki dilepas dan kembali menjalankan kehidupan sesuai dengan kenyamanan diri dengan perilaku yang cenderung selayaknya perempuan. Hal ini seperti yang disampaikan informan peneliti Mocha dalam kutipan wawancara berikut ini.

“kalo solat kembali kekodrat lah tetap jadi laki pake sarung, peci, baju koko. Kan dilahirkan Tuhan sebagai laki-laki normal jadi menghadap Tuhan ge harus sesuai kodrat yang lah dikasih lah mbak .(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan informan, penggunaan atribut dalam praktik ibadah keagamaan yakni tetap mengikuti kodrat dengan penggunaan sarung dan peci, seorang waria diciptakan secara lahir merupakan laki-laki normal sehingga ketika menghadap pencipta tetap kembali kepada kodrat. Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan juga oleh informan peneliti Davika dalam kutipan wawancara berikut ini,

“solat menghadap Tuhan yang ciptain kita ya sesuai kodrat lah, dari lahir laki-laki jadi kalo menghadap tuhan harus laki-laki pake baju koko,peci,sarung. Karena bedandan kayak ni cuman sebatas aku mengekspresikan diriku bukan untuk merubah secara keseluruhan jadi ngikut kodrat ”(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan informan, bahwa bagaimana pun seorang waria tetap kodratnya seorang laki-laki. Menurutnya, penampilan dan tingkah laku layaknya seorang perempuan merupakan sebuah kenyamanan dalam mengekspresikan diri, tetapi secara agama mereka tetaplah seorang laki-laki dan untuk menghadap sang pencipta kembali kekodrat dengan penggunaan sarung dan peci.

Simbol keagamaan selanjutnya, puasa ramadhan. Kita ketahui bahwa puasa merupakan suatu amalan ibadah yang dilakukan dengan menahan diri dari segala sesuatu seperti makan, minum, perbuatan buruk maupun dari yang membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari yang disertai dengan niat karena Tuhan, dengan syarat dan rukun tertentu. Momen puasa menjadi hal yang ditunggu-tunggu karena hal ini menunjukkan bahwa waria menunjukkan jiwa agamis sebagai umat beragama. Selain itu, rasa kebersamaan yang erat dalam suasana puasa begitu terasa termasuk juga pada waria di Kota Pangkalpinang. Puasa menjadi ajang di silaturahmi dengan sesama dan kegiatan berbagi sebagian yang dimiliki kepada orang yang membutuhkan. Hal ini seperti yang disampaikan informan peneliti Tesa dalam kutipan wawancara berikut ini,

“puasa dong tetap karna tu kewajiban kita sebagai hamba allah, dan cuma setahun skali kadang kami juga sahur sama-sama ditempat tongkrongan ataupun ngadain kegiatan amal sama-sama..”(wawancara tanggal 17 Mei 2019)

Dilanjutkan dengan yang diungkapkan juga oleh informan peneliti Ragil dalam kutipan wawancara berikut ini,

“ puasa tetap melakukan lah kecuali dikondisi emang dak sanggup ape agik Cuma setahun sekali terus kebersamaan e tu terasa kalo agik puasa sahur same-same e buka puasa same-same.”(wawancara tanggal 17 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan kedua informan, bahwa puasa merupakan momen yang di tunggu bagi setiap umat termasuk waria. Meningkatkan rasa kebersamaan serta menjalin silaturahmi dengan acara-acara buka puasa bersama serta menambah kesadaran dan semangat menjalankan perintah dalam agama saling mengingat dan antar satu dan yang lain dengan sahur bersama. Sikap antusias mereka pula terlihat dengan kegiatan positif yang dilakukan seperti memberikan sebagian dari harta yang dimiliki untuk orang di luar sana yang lebih membutuhkan.

3. *Double standard* (Standar ganda)

Waria Kota Pangkalpinang yang memainkan dua peran dalam urusan *Hablun Minannas* mengidentifikasikan diri sebagai perempuan dan dalam urusan *Hablun Minaallah*. Dua peran ini merupakan salah satu kondisi psikis dimana dalam diri seseorang terdapat dua peran yang tidak saling berhubungan dan salah satu peran tersebut aktif pada saat yang tidak

bersamaan dengan pribadi yang lainnya dalam diri orang tersebut. Hal ini bertolak belakang sekali sifatnya seperti waria, memiliki sifat lemah lembut dan memiliki perasaan dan cinta kasih yang sangat sensitif erat dikaitan menjadi pribadi waria.

Waria bisa memerankan diri menjadi perempuan dengan segenap kepribadian yang dimiliki serta perubahan penampilan termasuk gaya berpakaian dan cara berbicara yang khas. Pada sisi lain, waria bisa memainkan peran diri menjadi lelaki. Dalam kehidupan sehari-hari waria yang mengekspresikan dirinya layaknya seorang perempuan namun pada saat pelaksanaan ibadah shalat mereka berada pada shaf laki-laki, posisi shaf shalat antara laki-laki dan perempuan tentunya terpisah dalam hal ini waria di Kota Pangkalpinang memilih untuk berada pada shaf shalat laki-laki. Hingga sampai kondisi meninggal pun mereka tetap sebagai laki-laki normal karena pada dasarnya waria menyadari bahwa Tuhan hanya menciptakan dua kategori jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Sama halnya dengan pelaksanaan shalat waria di kota Pangkalpinang, waria di Kota Pangkalpinang mendapatkan pengetahuan keagamaan sejak kecil namun dalam pelaksanaan praktiknya waria hanya melaksanakan praktik sesuai dengan keinginan beribadah muncul. Hal ini seperti yang disampaikan informan peneliti Mocha dalam kutipan wawancara berikut ini.

“kalo sehari-hari kayak cewek, pakaian cewek, pake makeup tapi kalo lingkup agama kembali ke kodrat, dengan solat shaf laki-laki karena aku diciptakan Tuhan sebagai laki-laki dari lahir bahkan sampe mati pun ku tetep jadi laki-laki karena ni la ketentuan Tuhan(wawancara tanggal 12 Mei 2019)

Berdasarkan pernyataan informan, dalam menjalankan aktivitas kehidupan mereka layaknya seorang perempuan dengan gaya berpakaian dan tingkah laku yang ditampilkan namun pada saat berhubungan dengan Tuhan maka mereka kembali pada kodrat lahirnya sebagai laki-laki normal serta dikemudian hari mereka meninggal pun dalam kondisi layaknya laki-laki. Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan juga oleh informan peneliti Davika dalam kutipan wawancara berikut ini,

“di kehidupan ngejalanin aktivitas penampilan kayak cewek terlebih ku juga kerja dibidang kecantikan, jadi penampilan hal yang penting tapi kalo lingkup agama solat seperti laki-laki dan dishaf laki-laki karena ku dilahirkan dikasih hidup kek Tuhan sebagai laki-laki dari lahir dan sampe mati pun ku tetep jadi laki-laki karena ni la ketentuan Tuhan. Dengan ku yang berpenampilan kayak ni ge ku merasa bahwa ku salah. Ku menyadari bahwa setiap umat beragama harus menjalankan kewajiban tapi ku sesempet dan pas pengen bai”(wawancara tanggal 12 Mei 2019).

Berdasarkan pernyataan informan, bahwa penampilan dalam kehidupan sehari-hari tidak mempengaruhi dalam penampilan beribadah. Terlebih penampilan seperti layaknya perempuan menjadi sebuah keharusan, dikarenakan pekerjaan yang bergerak pada bidang kecantikan. karena mereka menyadari bahwa mereka dilahirkan sebagai laki-laki normal dan dalam keadaan kembali kepada Tuhan dalam keadaan seperti laki-laki normal. Dengan penampilan layaknya seorang perempuan mereka menyadari bahwa hal tersebut merupakan hal yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Pengetahuan yang didapatkan sejak dini dalam praktiknya waria menjalankan kewajiban dibatasi rasa keinginan

terlebih pengetahuan keagamaan waria semakin minim didapatkan setelah adanya perubahan jati diri.

Tabel 5.3 Praktik Keagamaan Waria di Kota Pangkalpinang

NO	Nama	Praktik Keagamaan waria di Kota Pangkalpinang
1.	Jesika	1. Insidentil 2. Simbolik 3. Double standard
2.	Tesa	1. Insidentil 2. Simbolik 3. Double standard
3.	Davika	1. Insidentil 2. Simbolik 3. Double standard
4.	Mocha	1. Insidentil 2. Simbolik 3. Double standard
5.	Rara	1. Insidentil 2. Simbolik 3. Double standard
6.	Rety	1. Insidentil 2. Simbolik 3. Double standard
7.	Prisil	1. Insidentil 2. Simbolik 3. Double standard
8.	Ferdi	1. Insidentil 2. Simbolik 3. Double standard
9.	Rannum	1. Insidentil 2. Simbolik 3. Double standard
10.	Putry	1. Insidentil 2. Simbolik 3. Double standard

Sumber: Berdasarkan hasil wawancara waria di Kota Pangkalpinang

D. Dimensi Spiritualitas Pada Waria di Kota Pangkalpinang

Waria tentunya memiliki pengalaman yang berbeda-beda mengenai kehidupan spiritualitas. Motivasi dalam kebutuhan spiritual termasuk pula waria membutuhkan sandaran dan pedoman dalam melanjutkan kehidupan. Menjadikan waria bukan berarti tidak membutuhkan agama melainkan dapat menemukan makna baru terkait pengalaman spiritualitas. Hal ini mendorong waria untuk mencoba mendalami agamanya, setiap manusia memiliki pengalaman beragama adalah suatu bentuk komunikasi dengan yang Tuhan sebagai sang pencipta dengan realitas mutlak. dengan menghayati adanya peran Tuhan dalam kehidupan mereka.

Pada setiap waria merasakan adanya kedekatan dengan Tuhan ketika sedang memanjatkan doa, mereka selalu meminta ampunan atas segala dosanya, bersyukur dan berserah diri kepada Tuhan atas takdir yang terjadi pada hidup mereka mengalami sebuah pengalaman spiritual yang tidak dialami menceritakan bahwa dirinya pernah merasakan adanya kekuatan Tuhan ketika dirinya sedang terdesak oleh sebuah masalah. Jika dianalisis dengan teori fenomenologi Edmund Husserl dinilai cukup relevan dalam menganalisis permasalahan tersebut.

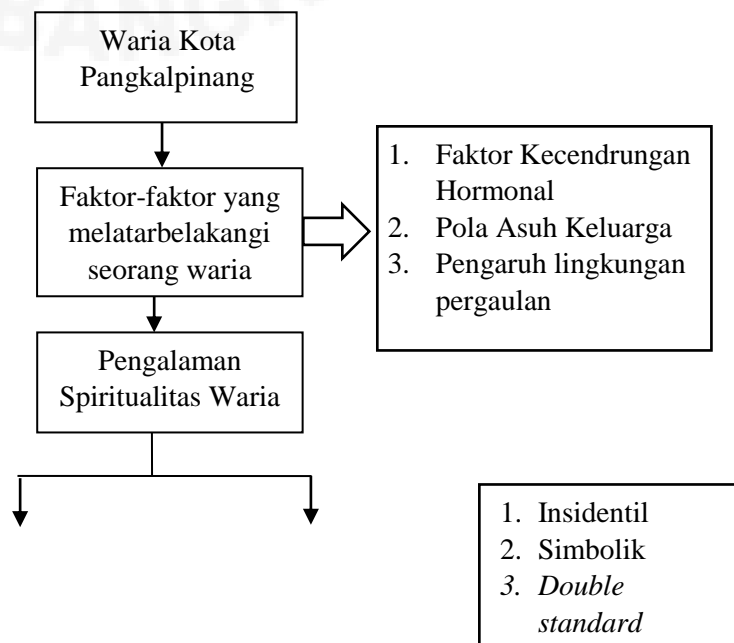
Menurut Husserl, pengalaman pada teori fenomenologi sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa seseorang yang diketahui adalah apa yang dialaminya. untuk mengungkapkan tindakan-tindakan tersebut akan berarti menyingkapi proses-proses dalam kesadaran manusia yang dipengaruhi pengalaman beserta maknanya, yang kesemuanya itu membentuk semua fakta yang berada dalam pikiran manusia. Setiap pengalaman dilihat

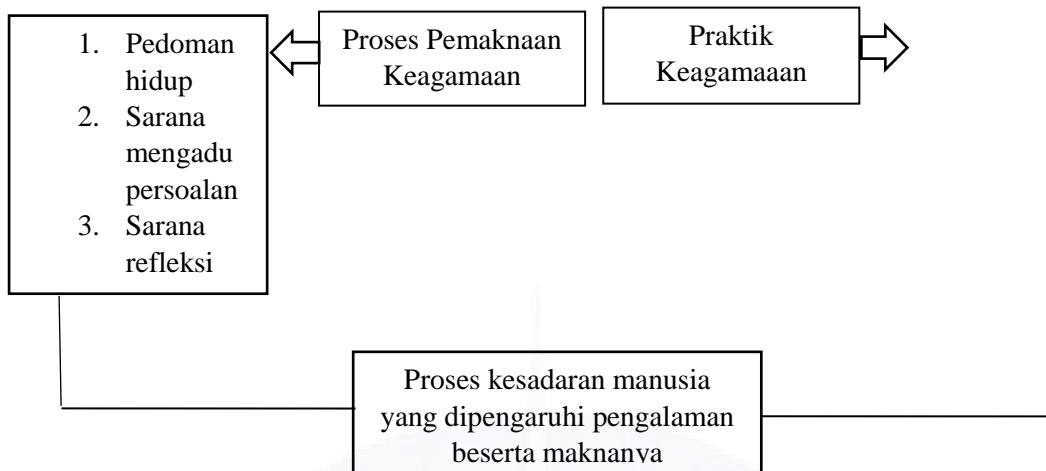
sebagai fenomena yang terjadi dan terbentuk dalam tindakan kesadaran sehingga fenomena menjadi sesuatu bagi manusia. Pengalaman spiritualitas pada waria di rasakan dan dialami berbeda-beda pada setiap orangnya, terlebih agama merupakan bagian terdalam dari diri seseorang.

Dalam memahami fenomenologi, terdapat beberapa konsep yang perlu dipahami, antara lain konsep fenomena, *Epoche*, konstitusi, kesadaran dan reduksi. Fenomena merupakan suatu tampilan objek, peristiwa, persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Fenomena yang dimaksudkan dalam penelitian ini terkait dengan objek penelitian yakni waria, kita ketahui bahwa waria terlahir sebagai laki-laki normal dan mengidentifikasi dirinya selayaknya perempuan. Berbicara mengenai waria tentunya tidak bisa dilepaskan oleh stigma negative dan diidentikkan dengan dunia malam. *Epoche* merupakan konsep yang dikembangkan oleh Husserl, terikat dengan upaya mengurangi atau menunda penilaian untuk memunculkan pengetahuan di setiap keraguan. Dalam hal ini tentunya terdapat beberapa penilaian secara langsung terhadap objek, namun dalam konsep *Epoche* segala sesuatu yang telah dibayangkan pada objek penelitian harus ditunda dengan mengosongkan pikiran dalam menelaah pengalaman-pengalaman spritualitas pada waria.

Konstitusi adalah hal yang dilihat dari sudut pandang subyek dalam memaknai dunia dan alam semesta yang dialami ini. Melihat bagaimana waria dalam memaknai keagamaannya melalui penghayatan keagamaannya. Kesadaran adalah keterbukaan dan kelangsungan hubungan dengan yang lain, di mana dirinya dengan yang lainnya tidak memiliki pemisah yang tegas. Kesadaran yang

dimaksudkan kesadaran terhadap keagamaan, tindakan keagamaan dan perilaku keagamaan dengan melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan. Reduksi, dalam fenomenologi reduksi dibagi menjadi dua jenis yaitu reduksi fenomenologis dan reduksi fenomenologis-transdental. Reduksi fenomenologis memilah pengalaman-pengalaman kita untuk mendapatkan fenomena dalam wujud semurni-murninya. Pengalaman spiritualitas pada waria ditunjukkan dengan manusia normal lainnya namun terdapat perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya. Mereka membutuhkan agama sebagai pedoman hidup dalam menjalankan kehidupan. Dalam menjalankan aktivitas keagamaan waria sebagai umat melaksanakan perintah Tuhan, adanya rasa takut berdosa kepada Tuhan mendorong waria untuk memperbaiki diri.





Gambar 5.1 Bagan hasil penelitian

Berdasarkan Gambar 5.1 dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi hadirnya waria di kota Pangkalpinang yakni faktor kecenderungan hormonal, pembawaan sejak kecil atau sejak lahir menjadi alasan dasar yang dianggap sebagai penyebab melatarbelakangi hadirnya seorang waria di Kota Pangkalpinang. Waria terlahir sebagai laki-laki normal seiring berjalannya waktu waria merasa bahwa perasaan perempuan lebih dominan sehingga mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminin dan berperilaku perempuan. Pola asuh keluarga, pola asuh dalam hal ini pengenalan mengenai tindakan sesuai dengan kategori jenis kelamin. Pengaruh lingkungan pergaulan, pergaulan memiliki peranan yang cukup penting dalam proses pertumbuhan dan pengenalan jati diri.

Waria di Kota Pangkalpinang memiliki beberapa pemaknaan terhadap agama. Pertama, sebagai pedoman hidup dalam menjalankan kehidupan, menjadi

sandaran bagi waria dalam melakukan dan bertindak sesuatu. Kedua, sebagai sarana mengadu persoalan setiap manusia dalam hidup tentunya memiliki persoalan yang dialami. Agama menjadi wadah untuk mengadu persoalan melalui komunikasi dengan Tuhan dengan melaksanakan ibadah dan berdoa. Ketiga, sebagai sarana refleksi atas dosa-dosa yang dilakukan dan atas kehidupan yang telah diberikan selama ini. Terlebih menjadi seorang waria bukan merupakan sebuah kebenaran karena pada dasarnya Tuhan hanya menciptakan dua kategori jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Praktik keagamaan, waria di Kota Pangkalpinang bersifat Insidentil hanya berdasarkan pada keinginan diri untuk melakukan praktik keagamaan. Simbolik, melekatnya stigma negatif pada waria yang dipandang seperti tidak memiliki agama, dalam shalat mereka menggunakan atribut peci, sarung dan pakaian muslim. Waria yang merasa layaknya seorang perempuan memainkan dua peran dalam praktik keagamaan, terlihat dalam pelaksanaannya waria mengkhitbahkan dirinya kembali sesuai dengan kodrat yang telah diberikan dan kembali berpenampilan layaknya seorang perempuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai spiritualitas pada waria (studi terhadap makna dan praktik keagamaan waria di kota Pangkalpinang) menunjukkan bahwa hadirnya waria bukanlah salah satu keadaan yang secara tiba-tiba muncul. Melainkan terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi hadirnya seorang waria. Faktor psikologis, pembawaan sejak kecil atau sejak lahir menjadi alasan dasar yang dianggap sebagai penyebab mendorong hadirnya seorang waria di Kota Pangkalpinang. Pola asuh keluarga, hal ini terkait bagaimana posisi dan cara dibesarkan seorang anak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan identitas seseorang, dengan itu pula proses bagaimana seseorang mengartikan seks dalam dirinya, dan yang terakhir pengaruh lingkungan pergaulan menjalin pertemanan sesama waria dan memiliki latar belakang perasaan yang sama menjadikan ekspresi gender akan terus berjalan.

Dikalangan waria mengenal adanya agama. Agama tentunya hadir dalam diri setiap manusia, karena hal tersebut merupakan fitrah yang terbawa sejak lahir tanpa memandang kelas dan kedudukan seseorang. Kaum waria meyakini bahwa dirinya memiliki ekspresi gender yang dianggap berbeda dan

menyimpang dengan norma yang berlaku mereka tetap membutuhkan agama sebagai pedoman hidup sebab keagamaan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kebutuhan manusia. Bagi waria di Kota Pangkalpinang makna agama merupakan sebuah pedoman hidup untuk menjalankan kehidupan. Waria di Kota Pangkalpinang memiliki beberapa pemaknaan terhadap agama. Pertama, sebagai pedoman hidup dalam menjalankan kehidupan, menjadi sandaran bagi waria dalam melakukan dan bertindak sesuatu. Kedua, sebagai sarana mengadu persoalan setiap manusia dalam hidup tentunya memiliki persoalan yang dialami. Agama menjadi wadah untuk mengadu persoalan melalui komunikasi dengan Tuhan dengan melaksanakan ibadah dan berdoa. Ketiga, sebagai sarana refleksi atas dosa-dosa yang dilakukan dan atas kehidupan yang telah diberikan selama ini.

Bentuk- bentuk aktivitas keagamaan dalam hal ini terkait implementasi dan praktik keagamaan yang dilakukan waria di Kota Pangkalpinang, dalam atribut shalat mereka tetap menggunakan atribut layaknya seorang laki-laki dengan penggunaan peci, baju koko dan sarung. Mereka menyadari fitrah yang terlahir sebagai laki-laki. waria di Kota Pangkalpinang bersifat Insidentil hanya berdasarkan pada keinginan diri untuk melakukan praktik keagamaan. Simbolik, melekatnya stigma negatif pada waria yang dipandang seperti tidak memiliki agama, dalam shalat mereka menggunakan atribut peci, sarung dan pakaian muslim. Waria yang merasa layaknya seorang perempuan memainkan dua peran atau *double standard* dalam praktik keagamaan, terlihat dalam pelaksanaannya waria mengkhitbahkan dirinya

kembali sesuai dengan kodrat yang telah diberikan dan kembali berpenampilan layaknya seorang perempuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, maka peneliti kemudian memberikan saran sebagai berikut:

1. Waria merupakan manusia yang sama dengan individu lainnya, yang membedakan hanya identitas diri yang tidak sesuai dengan kategori jenis kelamin.
2. Diharapkan untuk masyarakat untuk lebih terbuka pandangan mengenai waria, bahwa waria merupakan sebuah ekspresi gender.